

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional bagi masyarakat di Indonesia dan digunakan di semua jenis interaksi, entah untuk komunikasi atau bahkan digunakan untuk belajar dan bekerja. Pemakaian bahasa Indonesia dalam konteks lisan maupun tulis dapat dilakukan dengan bebas. Kemampuan berbahasa seseorang harus dibina sejak dini (Anggriani & Indihadi, 2018). Penting bagi guru sebagai pendidik membekali peserta didiknya untuk menjadi mumpuni dalam berbagai keterampilan berbahasa.

Keterampilan dalam berbahasa yang sangat perlu menjadi perhatian adalah keterampilan menulis. Penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan menulis untuk membantu siswa menjalani kegiatan yang tidak terlepas dari kegiatan menulis (Gustina et al., 2019). Komunikasi yang dilakukan baik lisan maupun tulis menjadi fokus muatan utama mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan menulis siswa di kelas tinggi (Mulyaningsih, 2020). Selain untuk komunikasi pembelajaran Bahasa terutama menulis juga memiliki kepentingan dalam penguasaan ilmu pengetahuan (Dafit, 2017).

Seperti yang disampaikan oleh Sugiarto dkk (2019) bahwa pembelajaran menulis sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa di SD karena kemampuan ini muncul dalam setiap aktivitas. Begitupun Cahyani (2012) menyebutkan Bahasa Indonesia memainkan peran vital sebagai alat komunikasi dalam berbagai sektor, termasuk dalam media cetak seperti buku dan surat kabar, serta di media elektronik seperti radio dan televisi. Selain itu, bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks sehari-hari, seperti iklan, surat-menyurat, percakapan informal, dan juga dalam pidato resmi serta kegiatan komunikasi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia mempunyai jangkauan yang luas dan relevan dalam kehidupan Masyarakat.

Menulis di sekolah dasar khususnya menulis lanjut di kelas tinggi menuntut siswa untuk merencanakan, menguraikan, menyusun, meringkas, menyusun dan merevisi materi. Aktivitas menulis memiliki implikasi positif yang signifikan pada

perkembangan berbagai aspek kecerdasan siswa (R. Rahman & Ambreen, 2018). Meskipun menulis seringkali diidentifikasi hanya sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, namun ternyata kegiatan ini melibatkan lebih dari sekadar aspek linguistik (Nurhaeni, 2019). Proses menulis juga menjadi wahana untuk merangsang dan memperkaya daya inisiatif siswa, menggali kreativitas mereka, membangun keberanian dalam menyampaikan ide, serta meningkatkan keterampilan mengumpulkan dan menyajikan informasi. Melalui pengekspresian pemikiran dan ide dalam bentuk tulisan atau karangan, siswa secara efektif dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan emosional yang berdampak positif pada pengembangan holistik mereka secara keseluruhan.

Adapun keahlian menulis yang dipelajari oleh siswa di sekolah dasar salah satunya adalah keterampilan menulis teks naratif atau menulis narasi. Sebuah karangan terdiri dari serangkaian kata dan kalimat yang mudah dipahami. Keterampilan menulis narasi menuntut siswa untuk menguasai isi atau ide yang disajikan dalam karangan, organisasi isi, tata bahasa, gaya bahasa dan ejaan (Dafit, 2017). Untuk mendukung karangan yang baik, siswa tentunya harus memiliki pembendaharaan kosa kata yang cukup kaya sehingga dapat mengungkapkan gagasan dan idenya dengan baik.

Selain itu, faktor-faktor yang memiliki dampak signifikan pada keterampilan menulis narasi siswa bisa dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Menurut Safitri dkk. (2021) aspek internal yang memengaruhi keterampilan menulis karangan melibatkan elemen-elemen seperti minat, kemampuan intrinsik siswa, motivasi, dan bakat yang dimilikinya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup interaksi serta peran orang tua, guru, dan teman dalam memberikan dukungan dan panduan. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi pada keterampilan menulis narasi, di mana faktor internalnya melibatkan aspek teknis, intelektual, psikologis, dan minat pembaca. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung siswa dalam kegiatan menulis.

Dari data yang diungkapkan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021) Negara Indonesia menduduki urutan ke-72 dari 77 negara yang menjadi fokus penelitian. Partisipasi

Indonesia dalam PISA melibatkan 399 satuan pendidikan dan mencakup 12.098 siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil survei dari *Central Connecticut State University*, yang memposisikan Indonesia pada urutan ke-60 dari 61 negara (Solihin et al., 2019). Selain itu, evaluasi melalui skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme (INAP)* memberikan gambaran mengenai kemampuan matematika, sains, dan membaca siswa tingkat SD. Data mengindikasikan bahwa kinerja siswa Indonesia dinilai cukup baik dalam matematika, mencapai 77,13%, dan sains, mencapai 73,61%. Namun, kemampuan membaca siswa masih menunjukkan angka yang sangat rendah, yaitu sebesar 46,83%. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Pengaruh yang dapat diberikan oleh guru dalam meningkatkan literasi siswa di Indonesia adalah membuat siswa senang dalam membaca, memberikan rasa senang dan aman kepada siswa. Ketika melakukan pembelajaran dengan guru, menstimulasi membaca, memberi umpan balik yang efektif, dan menunjukkan dukungan guru sehingga pembelajaran menjadi terarah dan adaptif (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021). Guru juga perlu memahami bahwa perkembangan kognitif siswa itu berbeda. Maka apabila mendapati siswa dengan keterampilan menulis yang tidak begitu bagus maka guru hendaknya tidak memberikan penilaian buruk yang bisa saja menjadikan siswa tidak mau melakukan kegiatan menulis lagi. Maka dari itu pembelajaran yang menyenangkan diperlukan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap menulis di era ini (Rahman, Anggia, et al., 2020).

Untuk itu, perlu diakui bahwa keterampilan menulis melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan teknis dalam hal ejaan, tata bahasa yang benar, struktur kalimat yang teratur, pemanfaatan tanda baca dengan tepat, dan penggunaan kosakata yang sesuai. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan semua elemen ini agar dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka (Apriyanti & Rahman, 2021).

Pada tingkat sekolah dasar, salah satu komponen utama dalam pembelajaran menulis adalah mengembangkan keterampilan menulis narasi, terutama untuk siswa kelas lima. Materi pembelajaran ini melibatkan penguasaan kompetensi dasar Bahasa Indonesia, di mana diharapkan siswa mampu menyusun teks petualangan

dengan berbagai tema. Tidak dapat disangkal bahwa pada masa sekarang, fokus utama tetap pada pengembangan keterampilan menulis narasi, mengingat penilaian terhadap kemampuan menulis memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya (Olson & Oatley, 2014). Penelitian mengungkapkan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam memulai penulisan narasi dan mengembangkan narasi tersebut menjadi paragraf yang terintegrasi dengan baik (A. W. Lestari et al., 2017)

Mengacu pada hasil wawancara dengan guru kelas lima di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Data awal menunjukkan bahwa nilai bahasa Indonesia siswa pada semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022 mayoritas siswa berada pada golongan sedang yaitu sebanyak 63% siswa atau sebanyak 29 orang. Siswa dengan golongan rendah yaitu 17% atau sebanyak 8 siswa dan untuk golongan tinggi yaitu 20% atau sebanyak 9 siswa. Dengan hasil seperti itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk ke dalam golongan sedang berkaitan dengan keterampilan menulis narasi siswa. Sehingga memperjelas bahwa keadaan awal siswa dalam pembelajaran menulis narasi perlu adanya penanganan lebih lanjut.

Mengingat kekurangmampuan siswa menuliskan narasi dengan runtut dan lengkap secara isi. Rendahnya keterampilan menulis narasi ini disebabkan oleh pembelajaran yang sudah berlangsung kurang variatif, efektif dan menarik motivasi siswa. Siswa menanggapi bahwa menulis narasi adalah aktivitas yang menyulitkan. Siswa seringkali merasa sulit menuangkan ide dan mengejawantahkannya melalui bahasa yang baik. Lestari dkk.(2017) juga mengemukakan terdapat beberapa alasan mengapa siswa memiliki keterampilan menulis yang rendah. Pertama, kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi situasi tersebut. Kedua, pembelajaran yang terlalu terfokus pada penggunaan buku paket juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap konsep dalam menulis menjadi faktor lain yang harus ditelaah. Keempat, ketidakmampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi hambatan serius. Selanjutnya, Siswa juga menghadapi tantangan dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif mereka, terutama dalam menyusun alur yang menyeluruh. Terakhir, siswa membutuhkan

waktu tambahan saat menulis narasi karena mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan.

Selain faktor-faktor sebelumnya, masih terdapat beberapa alasan lain yang menyebabkan sebagian siswa belum memiliki keterampilan menulis karangan narasi yang baik. Pertama, beberapa siswa menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi ide atau gagasan yang cocok dengan topik yang telah ditetapkan. Kedua, siswa masih mengalami kekurangan dalam memilih topik narasi yang sesuai dan relevan. Ketiga, siswa belum sepenuhnya mahir dalam mengembangkan paragraf dengan baik, serta masih siswa mengalami kesulitan dalam menguraikan peristiwa secara berurutan melalui bahasa tulis (Sari, 2019). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran juga menjadi kendala, menjadikan proses pembelajaran menulis narasi dianggap sulit dan kurang menarik.

Berbagai problematika yang telah ditemukan melalui tahapan wawancara dengan guru yang memegang kelas lima di SD Negeri di Kecamatan Solokanjeruk mengenai pembelajaran keterampilan menulis narasi peneliti berasumsi bahwa diperlukan langkah-langkah solusi segera untuk menangani tantangan yang dihadapi. Satu diantara solusi yang bisa ditawarkan adalah perlunya model pembelajaran yang inovatif yang sangat mungkin dilaksanakan di sekolah tersebut berdasarkan karakteristik siswa.

Di Belanda, pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah fokus utama sebagaimana dilakukan juga di Kanada, Amerika, Selandia Baru, Australia dan Finlandia (Lehane, 2020). Guru yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran seringkali lebih terdorong untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif di kelas, dengan tujuan untuk mengubah siswa menjadi pembelajar yang antusias dan menjadikan guru sebagai fasilitator yang efektif dalam mendukung kemajuan belajar. Model pembelajaran berbasis pengalaman ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran menulis (Riyanti et al., 2023). Sebab Model pembelajaran berbasis pengalaman ini fokus pada keterlibatan dan pengalaman siswa dalam proses belajarnya. Model pembelajaran berbasis pengalaman, menjadi pusat model utama dalam pengembangan keterampilan menulis siswa. Menurut Rahman dkk. (2020) pendekatan ini menekankan bahwa sebelum siswa mulai

menulis, mereka perlu terlibat dalam berbagai pengalaman bermakna. Hal ini bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan untuk menyajikan ide dan mengungkapkannya secara lebih efektif dalam tulisan mereka. Dengan demikian, Model pembelajaran berbasis pengalaman diarahkan pada pemberian rangsangan dan pengalaman langsung kepada siswa, menciptakan landasan yang kuat untuk keterampilan menulis naratif yang lebih baik.

Model pembelajaran berbasis pengalaman memandu proses pembelajaran melalui empat tahap yang terintegrasi. Tahap pertama, pengalaman kongkrit, dimana pengalaman memfasilitasi siswa untuk memiliki kesempatan terlibat langsung dalam pengalaman praktis atau situasi nyata. Setelah itu, pada tahap observasi refleksi, siswa diminta untuk merefleksikan dan menggali makna dari pengalaman yang baru mereka alami. Pada tahap konseptualisasi dan berpikir abstrak, siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman konkret tersebut dengan konsep atau teori yang relevan, mengembangkan pemahaman konseptual mereka. Akhirnya, pada tahap eksperimen aktif, siswa diberikan peluang untuk mengaplikasikan pemahaman mereka melalui berbagai tugas atau proyek, mengukuhkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis (McLeod, 2017). Dengan pendekatan ini, serangkaian tahapan menyeluruh diciptakan untuk memastikan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka secara efektif dalam kehidupan nyata (Kolb & Kolb, 2014). Lingkungan belajar seharusnya dapat memberikan peluang kepada siswa agar dapat menumbuhkembangkan pengetahuannya dengan apa yang dialami secara langsung. Model pembelajaran berbasis pengalaman ini memiliki tujuan yang bermakna, berkelanjutan dengan kehidupan siswa dan membuat siswa melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai seorang guru yaitu merancang dan memilih model pembelajaran ini berperan sehingga siswa mendapatkan pemahaman serta dapat menuangkan gagasan dan idenya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Gustina et al., 2019). Pembelajaran yang menjadikan siswa menjadi lebih partisipatif dan memberikan kesempatan kepada siswa menuliskan apa yang relevan dengan mereka akan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran daripada hanya mendengarkan guru saja (Hartati, 2017). Guru perlu memikirkan

dan merancang aktivitas pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Tentunya aktivitas yang dilakukan harus berpusat pada siswa.

Untuk mendorong pembelajaran yang menarik dan juga baik. Sebagai usaha meningkatkan kualitas menulis narasi siswa di sekolah dasar, peneliti bermaksud menerapkan pula teknik *outline* atau kerangka karangan yang kemudian akan mengarahkan siswa menggarap karangannya secara teratur. Hal ini dikarenakan teknik *outline* ini memuat garis besar karangan yang akan dikerjakan kemudian akan dikembangkan menjadi karangan (Sari, 2019). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan, terkait dengan penggunaan teknik *outline* Sari (2019a) membuktikan ternyata penggunaan teknik *outline* yang menekankan pada penyusunan kerangka karangan dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa jika dibandingkan dengan pendekatan tanpa penggunaan teknik *outline*. Dalam hasil penelitian tersebut, kelas yang menerapkan teknik *outline* menunjukkan peningkatan rerata *N-gain* yaitu 0,45, sementara kelas tanpa penggunaan teknik *outline* hanya mencapai rerata *N-gain* yaitu 0,12. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa siswa, melalui penerapan teknik *outline*, dapat melibatkan diri secara lebih aktif dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas karangan mereka dengan lebih baik. Penelitian ini memilih teknik *outline* dengan fokus pada kerangka topik, karena lebih mudah diimplementasikan oleh siswa dibandingkan dengan kerangka kalimat yang memerlukan waktu yang lebih lama.

Peneliti berencana untuk melakukan studi berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Teknik *Outline* terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar." Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah sekolah negeri di Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, dengan fokus pada siswa kelas V SD. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak model pembelajaran berbasis pengalaman dan teknik *outline* terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk masalah yang telah diidentifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah, "Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V di sekolah dasar?" untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam dan terperinci terhadap pertanyaan ini, maka pertanyaan penelitian telah peneliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar sebelum model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* diterapkan?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis narasi di sekolah dasar setelah model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* diterapkan?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* terhadap keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan umum memiliki tujuan untuk mengujicobakan bagaimana model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pembuktian secara rinci terkait dengan tujuan tersebut, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar sebelum model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* diterapkan.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar setelah model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* diterapkan.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsiah yang dapat berguna baik dari segi teori ataupun praktik.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa dan pendidikan dasar, serta meningkatkan pemahaman dan praktik di kedua bidang tersebut. Kemudian penelitian ini semoga dapat memperkaya pembahasan mengenai pembelajaran menulis narasi dan model pembelajaran inovatif karena penelitian ini menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan teknik *outline*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan menjadi referensi berguna bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menulis narasi yang lebih efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna. Model ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan menulis narasi siswa tetapi juga memfasilitasi pembelajaran mendalam melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep. Selain itu, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan metode pengajaran inovatif lainnya.

b. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada orang tua mengenai peran yang dapat mereka mainkan dalam mendukung perkembangan keterampilan menulis narasi anak-anak mereka. Melalui penelitian ini, orang tua dapat memahami pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, serta jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu anak mengasah kemampuan menulis. Orang tua dapat mendampingi anak dalam aktivitas menulis narasi berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti menulis tentang kejadian di rumah, perjalanan, atau cerita dari kehidupan mereka sendiri. Dukungan dari orang tua akan meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan menulis dengan lebih percaya diri.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substansial terhadap kemajuan studi mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya

dalam konteks pengajaran menulis narasi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas model ini di berbagai situasi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran yang dapat memperbaiki keterampilan menulis narasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan tesis yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan menyajikan informasi mengenai latar belakang penelitian, merumuskan masalah yang akan diteliti, menetapkan tujuan dari penelitian, menjelaskan manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta memberikan gambaran mengenai struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka membahas variabel independen atau bebas dan dependen atau terikat dalam penelitian ini. Bab ini mencakup teori-teori yang relevan, seperti model pembelajaran berbasis pengalaman dan teknik outline, serta keterampilan menulis narasi pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Selain itu, kajian ini juga mencakup penelitian terkait, definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian akan menjelaskan secara rinci metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan mencakup desain penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, lokasi dan periode penelitian, serta instrumen yang digunakan. Selain itu, bab ini juga akan membahas validitas dan reliabilitas instrumen, langkah-langkah penelitian yang akan diikuti, metode analisis data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV Dalam bab Temuan dan Pembahasan ini, hasil penelitian akan diungkapkan melalui analisis data, dengan memberikan berbagai alternatif solusi terhadap rumusan masalah penelitian. Proses pembahasan temuan ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

BAB V Dalam Bab Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi ini, disajikan simpulan dari penelitian, implikasi yang dapat diambil dari hasil temuan, dan

rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa depan. Selain itu, bab ini juga membahas interpretasi dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis data serta menyampaikan saran yang dapat diaplikasikan berdasarkan hasil penelitian ini.